

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Kebudayaan Minangkabau di Sumatera Barat ternyata menyimpan banyak sekali seni tari yang sangat berharga untuk disumbangkan kepada kekayaan repertoar kesenian Nusantara. Salah-satu dari itu adalah Tari Alang Suntieng Panghulu yang telah ada dan tetap hadir di tengah-tengah perhelatan adat dan budaya Nagari Padang Laweh, Kecamatan Banuhampu, Kabupaten Sungai Puar.

Selama proses penelitian dan penulisan tesis terdapat banyak kendala terutama yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam bahasa Minangkabau dan terjemahan atau penafsirannya ke dalam bahasa Indonesia, maka pendekatan hermeunetik dapat dijadikan sebagai cara yang paling tepat untuk memahami makna-makna yang paling dalam dari sumber-sumber berupa pepatah-petitih. Pemahaman yang lengkap tentang tari itu identik dengan memahami sikap budaya masyarakatnya dari perspektif seni pertunjukan tari sebagai berikut:

1. Tari Alang Suntieng Panghulu dapat dikategorikan sebagai tarian adat yang terkait dengan budaya Minangkabau yang memiliki tata-adat sangat rumit, terutama sumber sejarah seperti *tambo* dan *pepatah-petitih*.

berfungsi sebagai seni hiburan, tetapi sekaligus untuk memenuhi keperluan upacara-upacara adat yang penting.

2. Tari Alang Suntieng Panghulu mengandung struktur lima bagian: (1) Masuk; (2) Tari Pembuka (Tari Awal); (3) Isi Pokok Tari; (4) Penutup; dan (5) Pulang.
3. Tari Alang Suntieng Panghulu merupakan kristalisasi dari pola aktifitas para penghulu *nagari* Padang Laweh Sumatera Barat, maka struktur yang ditarikan tentu mengandung berbagai makna simbolis dan nilai nilai seperti: gerak, tata busana, dan penari.
4. Tari ini memiliki enam ragam gerak yang masing-masing mengandung makna simbolik dan nilai yang meliputi:
 - (a) Ragam Gerak *Pasambahan* mempunyai arti minta maaf yang juga memiliki makna simbol konvesional religius, yakni penyembahan dan penyerahan diri terhadap Tuhan yang maha Esa, nilai rasa hormat kepada para penghulu, penari dan penikmatnya.
 - (b) Ragam Gerak *Tanduak Buang* Bila diartikan atau direfleksikan ke dalam ragam gerak *tanduak*, maka makna dari ragam gerak tersebut sebagai simbol kebesaran para penghulu yang tidak boleh dilanggar.
 - (c) Ragam gerak *dok dinandong* Ragam gerak *dinandong* diambil dari nama *dendang* tersebut. Tersusun dari rangkaian motif-motif gerak *alang tabang*, *kaluak paku*, *lapiah jerami*, merupakan gerak imitatif dan gerak murni dari motif-motif itu. Nilai yang terkandung adalah Penghulu

agar menjaga fungsi dan tugasnya dalam menyelamatkan *anak-kemenakan* dan *nagari*.

- (d) Ragam Gerak *Gandang* dan *Adau-adau*, mengandung makna bergembira. Motifnya adalah gerak-gerak lincah yang diambil dari *rantak*, *jantiak*, *cacah baro*, dan *tapuik*. Semua motif mengungkapkan kegembiraan.
- (e) Ragam Gerak *Awan Bentan*, merupakan gerak-gerak tarian untuk melukiskan atau menirukan sekumpulan awan hitam sedang bergumpal-gumpal dan berarak-arakan di angkasa. Dalam konteks stilisasi gerak tari gaya silat, para penari harus selalu memiliki karakter dan posisi siap-siaga terhadap segala ancaman.
- (f) Ragam gerak *barabah pulang mandi*, seperti sekumpulan burung pulang untuk mandi, riuh-rendah, penuh sukacita. *Barabah* dalam bahasa Minangkabau berarti burung atau unggas, diambil sebagai salah-satu simbol Tari Alang Suntiang Panghulu yang diperankan oleh para pemuda Minangkabau khususnya di *nagari* Padang Laweh.
5. Tata Busana Tari Alang Suntiang mempunyai makna dan warna mengacu pada warna *marawa* (bendera) Minangkabau terdiri: (a) Hitam, melambangkan hitam tahan *tampo* (hitam tahan terpa), tahan terhadap segala macam gangguan dan ancaman; (b) Kuning, adalah kebesaran, kemuliaan, dan kemegahan; dan (c) Merah adalah keberanian untuk menjaga kemuliaan atau harga diri. Makna simbolis itu tidak terlepas dari

makna simbolis busana para penghulu meliputi: (a) Baju *taluek balango* lambang suka menolong orang; (b) Sarawa *galembong* lambang penghulu yang bijaksana; (c) *Sisampiang* lambang kewaspadaan dalam menjaga diri dari kesalahan atau kekilafan; (d) *Deta* lambang pikiran lapang tetapi tidak tergoyah; dan (e) *Cawek* lambang kekokohan dan kekuatan.

6. Sistem matrilineal di Minangkabau memberi fasilitas dan motifasi terhadap kehidupan dan perkembangan seni bela diri (silat), seni tari, seni karawitan, seni sastra, dan seni randai. Karena pertunjukan tari dilaksanakan pada malam hari, maka yang dapat memanfaatkan fasilitas itu adalah laki-laki. Perempuan dipandang tidak baik keluar pada malam hari, apalagi memamerkan diri dan keahliannya di hadapan umum. Kesenian tradisional di Minangkabau termasuk Tari Alang Sunti Panghulu sampai sekarang dilakukan oleh penari laki-laki dalam formasi genap, berpasangan antara dua dan enam, simbol dari suatu sifat keseimbangan, keadilan, kekokohan (*cupak nan duo*).
7. Tari Alang Sunti Panghulu memiliki fungsi-fungsi sebagai:

- (a) Pertunjukan, yang berkaitan dengan upacara dan peristiwa-peristiwa penyambutan tamu pemerintahan, fungsinya adalah sebagai sarana hiburan, di samping itu berfungsi atau memberi efek khusus pula pada penyelenggara, dan penyelenggaraan upacara helat atau pesta itu sebagai simbol kebesaran.

- (b) Upacara Adat, tarian ditujukan khusus untuk para penghulu sebagai hiburan dan penghormatan kepada terutama penghulu baru, juga dimanfaatkan sebagai media untuk meningkatkan solidaritas antar para penghulu.
- (c) Penguat rasa sosial, kesetiaan, dan menunjukkan kekuatan suku. Tarian berfungsi sebagai aturan pokok adat yang normatif. Tari Alang Sunti Panghulu tidak boleh diajarkan kepada orang lain di luar suku *nagari* Padang Laweh. Siapa saja yang melanggar aturan dengan mengajarkan tarian itu kepada orang lain atau bukan suku *nagari* Padang Laweh, akan dihukum secara adat.

2. Saran

- (a) Tari Alang Sunti Panghulu yang dipergelarkan secara tradisional untuk memenuhi pesta-pesta adat, hendaknya dilestarikan dan tetap ditarikan oleh putra-putra *Nagari* Padang Laweh dengan segenap aturan adat yang berlaku.
- (b) Tari Alang Sunti Panghulu agar dijadikan sebagai seni pertunjukan atau sarana hiburan yang berkaitan dengan upacara dan penyambutan tamu pemerintahan, untuk itu perlu dilakukan pengembangan misalnya melalui sosialisasi seni di sekolah-sekolah, sanggar-sanggar seni, atau menjadi bagian dari promosi pariwisata daerah Sumatera Barat.

Kepustakaan

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2001, *Strukturalisme Levi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra*, Galang Press, Yogyakarta.
- Asmaryetti. 1992, "Tari Alang Suntieng Panghulu Di Nagari Padang Laweh (Suatu Tinjauan Sosio-Kultural)", *Skripsi Sarjana ISI*, Yogyakarta.
- Azwar, Welhendri. 2001, *Matrilokal dan Status Perempuan dalam Tradisi Bajapuik*, Galang Press, Yogyakarta.
- Bahar, Mahdi. 1992, "Fungsi Gandang Agung Dalam masyarakat Sialang Minangkabau" *Tesis Gadjah Mada*, Yogyakarta.
- Brown, Redcliffe A.R. 1980, *Struktur dan Fungsi Masyarakat Primitif*, terjemahan Md. Muzahet, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur.
- Cassirer, Ernst. 1987, *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia*. Terjemahan Alois A. Nugroho, Gramedia.
- Endraswara, Suwardi. 2003, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Hadi, Sutrisno. 1984, *Metodologi Research I, II*, Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2002, *Sosiologi Tari Sebuah Wacana Pengetahuan Awal*, Manthili, Yogyakarta.
- Hakimy, Idrus, Dt. Rajo Penghulu. 1984, *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*, CV. Remaja Karya, Bandung.
- . 1997, *Pokok-Pokok Pengetahuan Adat Minangkabau*, Remaja Karya, Bandung.
- Harun, Chairul. 1991/1992, *Kesenian Randai di Minangkabau*, Proyek Pembinaan Media Kebudayaan, Jakarta.
- Hawkins, Alma M. 2003, *Mencipta Lewat Tari*, disadur ke bahasa Hadi, Indonesia oleh Y. Sumandiyo, Manthili, Yogyakarta.
- Holt, Claire. 2000, *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*, Terjemahan oleh Soedarsono, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung.
- Humphrey, Doris. 1983, *Seni Menata Tari*, di Indonesiakan oleh Salmurgianto, Dewan Kesenian Jakarta, Jakarta.
- Ihromi TO, (Ed.), dalam AR. Radclife-Brown. 1987, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, Gramedia, Jakarta.
- Imran, Amrin, Asmaniar Idris, Bahder Johan, dkk. 2002, *Menelusuri Sejarah Minangkabau*, Yayasan Citra Budaya Indonesia LKAAM Sumatera Barat.
- Kayam, Umar. 1981, *Seni Tradisi Masyarakat*, Sinar Harapan, Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1981, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Aksara Baru, Jakarta.
- . 1990, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, P.T. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

- . 1982, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Penerbit Jambatan, Jakarta.
- Kusmayati, A.M. Hermien. 1990, "*Makna Tari Dalam Upacara Di Indonesia*", Pidato Ilmiah pada Dies Natalis Ke VI, ISI Yogyakarta.
- Langer, Susanne K. 1957, *Problems of Art: Ten Philosophical Lecture*, Charles Scribner's Sons, New York.
- Mahmoed, Sutan, dan A. Manan Rajo Penghulu. 1987, *Himpunan Tambo Minangkabau dan Bukti Sejarah*, Pustaka Indonesia, Medan.
- Malinowski. 1987, "A Scientific Theory of Culture and Other Essays (1944)", dalam Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Manggis, Datuk Rajo Penghulu M. Rasyid. 1971, *Minangkabau Sejarah Ringkas dan Adatnya*, Sridarma, Padang.
- Mansoer, M.D., Amrin Imran, Madanas Safwan, dkk. 1970, *Sejarah Minangkabau*, Bharatara, Jakarta.
- Marianto, M. Dwi. 2000, *Seni Kritik Seni*, Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Murgiyanto, Sal. 1992, *Koreografi*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta. Idrus-Hakimy, Dt. Rajo Panghulu, 1978, *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*, CV Rosda, Bandung.
- Murni, Nirwana. 2001, "Nilai Estetis Tari Kain Di Nagari Padang Nagek Sumatera Barat" dalam *Idea*, Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.
- Naim, Mochtar. 1984, *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*, Gadjah Mada, Yogyakarta
- Navis, A.A. 1984, *Alam Berkembang Jadi Guru*, Pustaka Grafiti Press, Jakarta.
- Poerwadarminta, W.J.S., 1985, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Radjab, Muhammad. 1969, *Sistem Kekerabatan di Minangkabau*, Center For Minangkabau, Padang.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2000, *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*, STSI Press, Bandung.
- Royce, Anya Peterson. 1989, *The Anhtropology of Dance*, Bloomington & London University Press.
- Sedyawati, Edi. 1981, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Sinar Harapan, Jakarta.
- Shadily, Hasan. 1986, *Ensiklopedi Tari Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Sialang Minangkabau" *Tesis Gadjah Mada*, Yogyakarta.
- Smith, Jacqueline. 1985, *Komposisi Tari, Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Terjemahan Ben Suharto, Ikalasti, Yogyakarta.
- Soedarsono, R.M. 1977, *Tari-tarian Indonesia I*, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

- _____. 1978, "Diktat Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari", Akademi Seni Tari Indonesia, Yogyakarta.
- _____. 1985, *Peranan Seni Budaya Dalam Sejarah Kehidupan Manusia Kontinuitas dan Perubahan*, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- _____. 1989/1990, *Seni Pertunjukan Jawa Tradisional dan Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Yogyakarta.
- _____. 1996, "Tari Tradisional Indonesia", dalam *Indonesia Indah*, Yayasan Harapan Kita, Jakarta, BP3 TMII.
- Soelaiman, M. Munandar. 1998, *Dinamika Masyarakat Transisi: Mencari Alternatif Teori Sosiologi dan Arah Perubahan*, Pustaka, Yogyakarta.
- Statuta. 1992, Akademi Seni Karawitan Indonesia, Padang Panjang.
- Suharto, Ben. 1983, *Tari: Analisa Bentuk Gaya dan Isi Sebagai Penunjang Kreatif*, Bentara Budaya, Yogyakarta.
- Suharto, Ben. 1987, "Pengamatan tari Gambyong melalui Pendekatan Berlapis Ganda", Kertas kerja dalam Temu Wicara Etnomusikologi III di Medan.
- Thaib, Darwis Dt. Sidi Bandoro. 1965, *Seluk Beluk Adat Minangkabau: Nusantara*, Bukittinggi.
- Utama, Indra. 2001, "Tari Mancak Sebagai Manifestasi Pencak Silat Harimau Campo di Minangkabau", Tesis S-2 Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Wolanin, Adam. 1978, *Rites, Ritua Symbols and Their Interpretation in the Writings of Victor W. Turner, A Phenomenological Theological Study*, Pontificia Universitas Gregoriana, Fakultas Theologie, Roma.
- Yakup, Dt. B. Nurdin. 1991, *Minangkabau Tanah Pusaka Tambo Minangkabau Buku Ketiga*, Pustaka Indonesia, Bukittinggi.
- Yunus, Umar. 1985, *Kaba Dan Sistem Sosial Minangkabau: Suatu Problema Sosial Sastra*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Zed, Mestika. 2002, "Orang Minang Menulis Sejarah Mereka" dalam Amrin Imran dan kawan-kawan, *Menelusuri Sejarah Minangkabau*, Yayasan Citra Budaya Indonesia, LKAAM Sumatera Barat dan PT Semen Padang.
- Zulkifli, 1993, "Randai Sebagai Teater Rakyat Minangkabau Di Sumatera Barat Dalam Dimensi Sosial Budaya", Tesis, Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.